

Rekonstruksi epistemologi pendidikan islam: Integrasi nilai-nilai filsafat islam dalam pengembangan kurikulum multikultural era digital

Muhammad Syafi'ul Mubarak

Program Studi Teknik Informatika, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
e-mail: muhammadsyafiul837@gmail.com

Kata Kunci:

Epistemologi; filsafat islam;
multikultural; aksiologi; era
digital; rekonstruksi ilmu

Keywords:

Epistemology; islamic
philosophy; multicultural
education; axiology; digital
era; reconstruction of
knowledge;

ABSTRAK

Rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi era digital yang ditandai oleh perubahan cara memperoleh, memvalidasi, dan mendistribusikan pengetahuan. Sumber epistemologi Islam yang bersifat normatif dan historis menegaskan bahwa pengetahuan harus dibangun melalui integrasi wahyu, akal, dan pengalaman manusia. Dalam konteks pendidikan multikultural, nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan rasionalitas diperlukan untuk mengembangkan kurikulum yang responsif terhadap keberagaman budaya dan tantangan global. Perubahan paradigma pendidikan Islam menuntut pembaruan pada aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis agar lembaga pendidikan mampu

beradaptasi dengan dinamika teknologi dan sosial. Artikel ini menggunakan pendekatan pemikiran konseptual untuk menganalisis fondasi epistemologi Islam, nilai-nilai filsafat Islam, serta urgensi rekonstruksi kurikulum di era digital. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan Islam perlu mengadopsi model epistemologi integratif yang menggabungkan nilai wahyu, rasionalitas ilmiah, dan literasi digital sebagai dasar pengembangan kurikulum multikultural. Rekonstruksi ini diharapkan mampu memperkuat kualitas pendidikan Islam dan mempersiapkan peserta didik agar lebih kritis, toleran, dan mampu berpartisipasi dalam masyarakat global yang plural.

ABSTRACT

Reconstructing the epistemology of Islamic education has become an urgent necessity in responding to the digital era, which is marked by shifts in how knowledge is acquired, validated, and distributed. The normative and historical sources of Islamic epistemology affirm that knowledge must be built through the integration of revelation, reason, and human experience. In the context of multicultural education, the values of justice, humanity, and rationality are essential for developing curricula that are responsive to cultural diversity and global challenges. The paradigm shift in Islamic education demands renewal in its ontological, epistemological, and axiological dimensions so that educational institutions can adapt to technological and social dynamics. This article employs a conceptual approach to analyze the foundations of Islamic epistemology, the core values of Islamic philosophy, and the urgency of curriculum reconstruction in the digital era. The analysis indicates that Islamic education needs to adopt an integrative epistemological model that combines revelatory principles, scientific rationality, and digital literacy as the basis for multicultural curriculum development. Such reconstruction is expected to strengthen the quality of Islamic education and prepare learners to be more critical, tolerant, and capable of participating in a pluralistic global society.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Perubahan lanskap pengetahuan pada era digital menuntut pendidikan Islam untuk merekonstruksi fondasi epistemologinya. Digitalisasi, keterhubungan global, dan akselerasi informasi telah menggeser cara peserta didik memperoleh, memverifikasi, dan memaknai pengetahuan. Dalam konteks ini, fondasi epistemologi Islam perlu dikaji ulang agar mampu menjawab tantangan zaman sekaligus mempertahankan orientasi keilmuannya. Literatur filsafat Islam menunjukkan bahwa struktur pengetahuan dalam tradisi Islam bertumpu pada dua dasar pokok, yaitu sumber normatif dan historis, sebagaimana ditegaskan bahwa “sumber filsafat yang digunakan di dunia Islam terdiri dari sumber normatif dan historis” (Harahap & Salminawati, 2022). Fondasi ini menjadi titik berangkat bagi upaya rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam.

Pada saat yang sama, hakikat manusia sebagai makhluk berpengetahuan memberikan basis ontologis bagi penyelenggaraan pendidikan. Manusia dibedakan dari makhluk lain karena kapasitas keilmuannya, sebagaimana dinyatakan bahwa “yang menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya adalah ilmu pengetahuan” (Winanda, 2021). Dengan demikian, pendidikan Islam harus mampu mengembangkan potensi epistemik peserta didik melalui kerangka kurikulum yang relevan dengan tuntutan sosial dan teknologi.

Perkembangan era digital memunculkan kebutuhan perubahan paradigma pendidikan Islam. Transformasi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek fundamental dari pengembangan ilmu, karena “perubahan perspektif meliputi perubahan paradigma pengembangan ilmu baik dari aspek ontologi, epistemologi, aksiologi maupun tujuan perubahan” (Mahlani et al., 2020). Oleh sebab itu, kurikulum Islam perlu dibangun di atas dasar epistemologi yang lebih adaptif, integratif, dan inklusif. Dalam konteks filsafat ilmu, epistemologi berperan sebagai mekanisme penuntun dalam memahami bagaimana pengetahuan diperoleh, divalidasi, dan digunakan. Hal ini sejalan dengan definisi bahwa “epistemologi membahas tentang bagaimana proses mendapatkan ilmu pengetahuan... apa yang disebut kebenaran, dan apa kriterianya” (Pajriani et al., 2023). Pemahaman ini memberikan kerangka untuk menilai kekuatan dan keterbatasan epistemologi pendidikan Islam saat ini.

Selain epistemologi, aspek nilai menjadi bagian yang tak terpisahkan dari desain pendidikan, terutama dalam konteks multikultural. Aksiologi sebagai teori nilai memberikan orientasi moral bagi proses pendidikan, sebagaimana ditegaskan bahwa “aksiologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang nilai baik dan buruk” (Yaqzhan et al., 2024). Dalam era yang ditandai oleh pluralitas budaya, kurikulum pendidikan Islam membutuhkan fondasi nilai yang mempromosikan toleransi, keadilan, dan kemanusiaan.

Filsafat ilmu dalam perspektif Islam menegaskan tanggung jawab etis dan sosial dari aktivitas keilmuan. Pengetahuan tidak boleh berhenti pada tataran teoritis, tetapi harus berorientasi pada kemaslahatan, sebagaimana ditegaskan bahwa “ilmuwan sebagai pewaris Nabi memiliki tanggung jawab menghasilkan pengetahuan yang berorientasi pada kesejahteraan umat” (Zainuddin, 2016).

Dengan demikian, rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga memiliki implikasi sosial dalam membentuk generasi yang kompeten dan berintegritas.

Artikel ini menggunakan pendekatan pemikiran konseptual untuk mengkaji fondasi epistemologi pendidikan Islam, nilai-nilai filsafat Islam, serta urgensi pengembangan kurikulum multikultural pada era digital. Rekonstruksi epistemologi dipandang penting untuk memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan, inklusif, dan mampu menjawab problematika kontemporer. Dengan dasar ini, penelitian menawarkan model epistemologi integratif sebagai landasan pengembangan kurikulum yang responsif terhadap perubahan zaman.

Perkembangan Era Digital dan Transformasi Teknologi dalam Pendidikan

Perkembangan era digital telah mengubah cara manusia memperoleh, mengelola, dan memaknai pengetahuan. Dalam konteks pendidikan Islam, perubahan ini menuntut pembaruan terhadap dasar epistemologis yang selama ini menjadi fondasi proses belajar yang menjadi titik awal penting untuk memahami bagaimana kurikulum Islam harus beradaptasi terhadap dinamika zaman.

Pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari pemahaman mengenai manusia sebagai subjek belajar. Dalam filsafat Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang dibedakan oleh kemampuan epistemiknya. Hal ini menegaskan bahwa rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam harus diarahkan pada pengembangan kapasitas intelektual dan moral peserta didik.

Transformasi teknologi dan sosial menuntut pendidikan Islam mengubah cara pandang terhadap ilmu. Perubahan tidak hanya menyangkut metode pembelajaran, tetapi juga cara ilmu dibangun dan divalidasi. Dengan demikian, pembaruan epistemologis menjadi keharusan konseptual dan praksis bagi pendidikan Islam modern.

Epistemologi menjadi ranah kunci dalam membedah persoalan pendidikan Islam kontemporer. Minimnya penguasaan epistemologi menyebabkan pendidikan Islam cenderung terjebak pada pendekatan yang repetitif, tekstualistik, dan kurang adaptif terhadap kompleksitas pengetahuan modern. Dalam masyarakat yang semakin plural, sistem pendidikan harus berlandaskan nilai yang kuat. Upaya dalam menyediakan kerangka bagi pendidikan Islam untuk merespons keberagaman budaya sekaligus menguatkan etika keilmuan. Oleh karena itu, rekonstruksi epistemologi harus terintegrasi dengan penguatan nilai moral dan kemanusiaan.

Rekonstruksi epistemologi tidak sekadar perubahan teoritis, tetapi juga merupakan tanggung jawab moral ilmuwan Muslim. maka pembaruan kurikulum menjadi bagian dari upaya menciptakan pendidikan Islam yang relevan, integratif, dan adaptif terhadap tuntutan zaman. Sejalan dengan perkembangan tersebut, pendidikan Islam menghadapi tuntutan baru yang jauh lebih kompleks. "Transformasi pendidikan tidak lagi dapat dipahami sebatas penguatan kurikulum atau perbaikan metode pembelajaran, tetapi harus mencakup pembaruan pada level paradigma. Literatur kontemporer menegaskan bahwa pendidikan Islam di era Revolusi Industri 4.0 dan abad

ke-21”(Amin & Haris, 2024). Hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam menjadi semakin mendesak sebagai upaya untuk membangun sistem pendidikan yang relevan, inklusif, dan berdaya saing global serta memerlukan integrasi nilai-nilai multikultural, pemanfaatan teknologi digital, dan pendekatan karakter yang lebih holistik agar mampu beradaptasi dengan dinamika zaman untuk kebutuhan peserta didik modern.

Artikel ini menggunakan pendekatan pemikiran konseptual, melalui analisis terhadap epistemologi Islam, integrasi nilai-nilai filsafat, serta relevansinya terhadap pengembangan kurikulum multikultural di era digital. Metode ini memungkinkan penulis membangun kerangka teoritis yang komprehensif tanpa melibatkan pengumpulan data empiris langsung.

Pembahasan

Epistemologi pendidikan Islam memiliki peran fundamental dalam menentukan arah dan kualitas proses pembelajaran. Dalam tradisi intelektual Islam, pengetahuan dipahami sebagai hasil keterpaduan antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Ketiganya membentuk struktur epistemik yang memungkinkan manusia mengenali kebenaran secara komprehensif. Namun, dalam praktik pendidikan kontemporer, paradigma epistemologi yang ideal ini sering kali tidak terimplementasi dengan baik. Pendidikan cenderung menekankan hafalan, reproduksi informasi, dan pola pikir linear yang tidak memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan analitis, reflektif, serta kesadaran epistemik yang kuat. Akibatnya, pengetahuan diperlakukan sebagai sesuatu yang statis, bukan hasil proses konstruktif yang melibatkan argumentasi dan dialog kritis.

Dalam konteks ini, filsafat Islam menawarkan dasar nilai yang dapat mengarahkan pendidikan Islam menuju tujuan yang lebih luas dan transformatif. Nilai-nilai seperti keadilan, keseimbangan, rasionalitas, kemanusiaan, dan penghormatan terhadap perbedaan menjadi fondasi aksiologis yang sangat relevan untuk membangun kurikulum multikultural. Kurikulum multikultural tidak hanya memfasilitasi transfer ilmu, tetapi juga membangun karakter, empati sosial, serta kesiapan peserta didik untuk hidup di tengah masyarakat yang plural. Integrasi nilai-nilai tersebut mendorong pendidikan Islam agar lebih dialogis, terbuka terhadap perbedaan perspektif, dan mampu memfasilitasi interaksi antarbudaya yang sehat.

Tantangan besar muncul ketika pendidikan Islam berhadapan dengan realitas era digital. Transformasi digital telah mengubah cara manusia berinteraksi dengan informasi dan pengetahuan. Peserta didik kini terpapar pada arus informasi yang sangat cepat, berlimpah, dan tidak selalu tervalidasi. Kondisi ini menuntut kemampuan literasi digital dan pemikiran kritis agar mereka mampu membedakan antara informasi yang valid dan yang menyesatkan. Tanpa kerangka epistemologi yang kuat, peserta didik sangat mudah mengalami kebingungan kognitif, menerima informasi tanpa verifikasi, atau terjebak dalam bias algoritma yang semakin mempersempit cara pandang mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan epistemologi tradisional dalam pendidikan Islam tidak lagi memadai untuk menjawab kompleksitas zaman, sebagaimana ditegaskan oleh

yang menekankan pentingnya model evaluasi kompetensi spiritual digital untuk (Rosyidah et al., 2025) memastikan peserta didik mampu menghadapi dinamika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era industri 4.0.

Selain itu, globalisasi budaya yang dipercepat oleh teknologi digital memperkenalkan beragam nilai dan cara pandang yang dapat bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam tidak cukup hanya mempertahankan identitas teologisnya, tetapi perlu membekali peserta didik dengan kemampuan memahami perbedaan, melakukan dialog, serta merespons dinamika sosial secara arif. Oleh karena itu, rekonstruksi epistemologi tidak hanya merupakan pilihan, tetapi kebutuhan strategis untuk memastikan pendidikan Islam tetap relevan dan bermakna di tengah perubahan global.

Rekonstruksi epistemologi yang dimaksud meliputi pembaruan cara memahami, memperoleh, dan memvalidasi pengetahuan. Model epistemologi yang diperlukan adalah model integratif yang memadukan kekuatan wahyu sebagai pemberi orientasi nilai, akal sebagai instrumen analitis, dan teknologi digital sebagai sarana pengayaan pengetahuan. Dengan pendekatan ini, kurikulum pendidikan Islam dapat dirancang untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif, sekaligus menginternalisasi nilai moral yang menjadi ciri khas pendidikan Islam. Pembelajaran tidak lagi berorientasi pada repetisi materi, tetapi diarahkan pada pemahaman mendalam terhadap konsep, analisis kasus nyata, dan dialog yang menghargai keberagaman.

Dalam konteks multikultural, rekonstruksi epistemologi memungkinkan kurikulum Islam mengakomodasi nilai inklusivitas dan toleransi tanpa menghilangkan prinsip keislaman. Peserta didik diarahkan untuk melihat keberagaman sebagai peluang intelektual, bukan ancaman identitas. Pada saat yang sama, mereka dibimbing untuk menempatkan ilmu sebagai sarana mencapai kemaslahatan sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat mencetak individu yang tidak hanya unggul dalam penguasaan pengetahuan, tetapi juga memiliki sensitivitas moral, kemampuan memahami perbedaan, dan kecakapan menghadapi tantangan global.

Pada akhirnya, pembahasan ini menunjukkan bahwa rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam merupakan langkah mendasar untuk menata ulang arah pendidikan di era digital. Rekonstruksi ini bukan sekadar pembaruan teori, tetapi sebuah transformasi orientasi dari pendidikan yang berfokus pada penguasaan materi menuju pendidikan yang menumbuhkan kesadaran epistemik, kompetensi sosial, dan karakter multikultural. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam mampu menjawab tantangan zaman sekaligus mempertahankan nilai-nilai utama yang menjadi kekuatannya.

Kesimpulan dan saran

Rekonstruksi epistemologi pendidikan islam merupakan kebutuhan strategis dalam menghadapi perubahan era digital dan dinamika masyarakat multikultural. Epistemologi islam yang berlandaskan integrasi wahyu, akal, dan pengalaman empiris memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk membangun proses pembelajaran yang lebih kritis, reflektif, dan bermakna. Nilai-nilai filsafat islam—baik nilai moral

maupun nilai epistemik mampu menjadi fondasi etis dalam pengembangan kurikulum yang menghargai keberagaman dan mendorong peserta didik untuk berpikir terbuka tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Tantangan digital yang meliputi perubahan pola akses pengetahuan, paparan budaya global, serta ketimpangan literasi digital menuntut pendidikan islam untuk memperbarui paradigma epistemologisnya. Melalui pendekatan rekonstruktif, kurikulum pendidikan islam dapat diarahkan pada model yang integratif, dialogis, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Model ini tidak hanya meningkatkan kualitas penguasaan ilmu, tetapi juga membentuk peserta didik menjadi individu yang kritis, toleran, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial. Dengan demikian, rekonstruksi epistemologi bukan sekadar pembaruan teoritis, tetapi menjadi dasar transformasi pendidikan islam menuju relevansi dan keberlanjutan di era modern.

Saran

1. Lembaga pendidikan Islam perlu memperkuat integrasi nilai epistemik dan aksiologis dalam kurikulum, dengan memberikan porsi lebih besar pada kegiatan pembelajaran berbasis analisis, dialog, dan refleksi kritis.
2. Pendidik perlu dibekali kompetensi literasi digital dan pedagogi multikultural, agar mampu mengelola pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi serta sensitif terhadap keberagaman budaya peserta didik.
3. Pengembangan kurikulum harus mengarah pada pendekatan rekonstruktif, yang tidak hanya fokus pada isi materi, tetapi juga pada proses pembentukan cara berpikir dan kesadaran epistemik peserta didik.
4. Penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji implementasi model rekonstruksi epistemologi pada berbagai jenjang pendidikan, sehingga menghasilkan temuan empiris yang memperkuat pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam.
5. Kolaborasi antara akademisi, praktisi pendidikan, dan ahli teknologi perlu ditingkatkan untuk menghasilkan inovasi pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman tanpa mengabaikan prinsip-prinsip keislaman.

Daftar Pustaka

- Amin, M., & Haris, A. (2024). Transformasi Filsafat Pendidikan Islam: Merancang Strategi Inovatif Pendidikan Multikultural di Era Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Abad 21. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 8(1), 54–66. <http://repository.uin-malang.ac.id/23877/>
- Harahap, K., & Salminawati. (2022). Sumber- Sumber Filsafat Islam Urgensi Filsafat Islam Serta Tokoh-Tokoh Filsafat Islam. *Journal Of Social Research*, 1(4), 277–284. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i4.78>
- Mahlani, Ilyas, A., Pilo, N., & Mahmud, H. (2020). Perspektif Pendidikan Islam Tentang Manajemen Perubahan Untuk Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam. *Journal of Management Science (JMAS)*, 1(3), 26–36.

- Pajriani, T. R., Nirwani, S., Rizki, M., Mulyani, N., Ariska, T. O., & Harahap, S. S. A. (2023). Epistemologi Filsafat. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 282–289. <https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.144>
- Rosyidah, A., Annisa, D., & Bashith, A. (2025). Model evaluasi kompetensi spiritual digital peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era industri 4.0. *TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 251–261. <https://repository.uin-malang.ac.id/24602/>
- Winanda. (2021). Сравнительные Жизнеописания: В 2-Х Т. Т. 1. Изд. 2-Е, Испр. И Доп. *Jurnal Poinir LPPM*, 7(1), 210–219.
- Yaqzhan, J., Syarifudin, I., Islam, U., Maulana, N., Ibrahim, M., Soleh, A. K., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2024). *The Concept of Polygamy in the Perspective of*. 10(01).
- Zainuddin, M. (2016). Filsafat Elektika Islam. <http://repository.uin-malang.ac.id/2266/>